

**EFEKTIVITAS PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) UNTUK
BALITA STUNTING DI DESA SUNGAI PINANG KECAMATAN DAHA
SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai



Oleh :

SURIAN

NPM : 2022052

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI AMUNTAI**

2025

TANDA PERSETUJUAN

Mahasiswa yang telah disetujui skripsinya :

NAMA : SURIAN

NPM : 2022052

PROGRAM : ADMINISTRASI PUBLIK

JUDUL : **EFEKTIVITAS PEMBERIAN MAKANAN
TAMBAHAN (PMT) UNTUK BALITA
STUNTING DI DESA SUNGAI PINANG
KECAMATAN DAHA SELATAN
KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN**

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya,
kami dapat menyetujui untuk diajukan dan
dipertahankan di depan sidang Tim Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Pembimbing I,

Sugiono, S.Sos, M.A.P
NUPTK. 2142763664130333

Amuntai, 07 Februari 2026
Pembimbing II,

H. Yusran Fahmi, S.IP, M.A.P.
NUPTK. 6146742643130113

Mengetahui
Plt. Ketua Prodi Administrasi Publik,



Ahmad Balhaqi, S.Sos, M.A
NUPTK. 99211004 201509 021

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi yang berjudul **“Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Balita Stunting di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”**.

Adapun maksud dan tujuan penulis dalam menyusun Proposal Skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mata kuliah Skripsi pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Semoga segala bantuan dan pengarahan yang telah diberikan kepada penulis mendapat ganjaran pahala dari Allah SWT. Terlepas dari itu, penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki sehingga mungkin dalam penyusunan proposal skripsi ini masih terdapat kekurangan, baik dari teknik penulisan maupun uraian materi. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca untuk menambah wawasan penulis.

Akhir kata penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat memberi manfaat maupun inspirasi bagi penulis dan semua pihak yang memerlukannya.

Amuntai, Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Hasil Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Teoritis	10
C. Kerangka Pemikiran	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Lokasi Penelitian	29
B. Pendekatan Penelitian.....	29
C. Tipe Penelitian.....	30

D. Data dan Sumber Data.....	30
E. Desain Operasional Penelitian.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	35
H. Uji Kredibilitas Data.....	37
DAFTAR PUSTAKA	40

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Stunting di Desa Sungai Pinang	4
Tabel 3.1 Informan Penelitian	32
Tabel 3.2 Desain Operasional Penelitian.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	28
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting menjadi ancaman cukup serius bagi anak-anak Indonesia. Salah satu penyebab masalah tumbuh kembang ini karena peran orang tua dan keluarga yang kurang maksimal. Sekitar 37% (hampir 9 juta) anak balita di Indonesia mengalami stunting. Kondisi ini membuat Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar di dunia. Pelaksanaan Kegiatan Intervensi Pencegahan Stunting Terintegrasi. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 61 Tahun 2016 ditandatangani oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dan diundangkan oleh Dirjen Perundang-undangan Kemenkumham Widodo Ekatjahjana pada tanggal 13 Mei 2016 dalam Berita Negara Tahun 2016 Nomor 530.

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu lokus prioritas percepatan penurunan stunting. Meskipun telah terjadi penurunan prevalensi stunting di beberapa kab/kota, tetapi dengan prevalensi stunting yang tinggi membuat penanganan stunting di Kalimantan Selatan menjadi salah satu prioritas. Berdasarkan data SSGI, pada tahun 2021 prevalensi stunting di Kalimantan Selatan sebesar 30,0% dan pada tahun 2022 prevalensi stunting turun menjadi 24,6%. Kalsel berhasil menurunkan angka stunting dan berhasil menjadi tiga besar provinsi dengan penurunan stunting tertinggi dengan penurunan sebesar 7.15% dan sesuai Target Rakortek tahun 2023.

Masalah gizi stunting merupakan salah satu masalah gizi yang krusial, khususnya di negara- negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama, sejak dari masa kehamilan hingga pada usia 24 bulan. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan fisik, meningkatnya kesakitan, menghambat perkembangan mental anak, dan bahkan menyebabkan kematian. Gizi berperan penting pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam upaya peningkatan kualitas tersebut diwujudkan pada komitmen pemerintah sebagaimana tertuang pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang diprioritaskan pada 1000 hari pertama kehidupan.

Pemerintah mengupayakan berbagai cara dalam menanggulangi masalah Stunting ini dan sudah bekerjasama dengan berbagai stakeholder. Salah satu capaian percepatan penurunan stunting ini adalah dengan “Pemberian Makan Tambahan Stunting” yang dimana pemerintah menguncurkan dana untuk menjadikan kegiatan ini sebagai salah satu program prioritas nasional. Pemberian makanan tambahan pada balita bertujuan untuk menjawab akan kebutuhan gizi balita terutama pada balita yang mengalami kondisi kekurangan gizi. Program pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan kebijakan komprehensif yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan yang diintegrasikan ke dalam program pemerintah. Adapun kegiatan ini terselenggara dengan 2 intervensi yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik adalah serangkaian kegiatan

yang cukup menguntungkan khususnya dalam mengatasi permasalahan status gizi pendek yang meliputi pemberian tablet tambah darah, pemberian PMT ibu hamil KEK, kampanye pemberian asi eksklusif serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi/balita melalui layanan posyandu atau layanan kesehatan lainnya sedangkan intervensi sensitif menyangkut pemantauan layanan KB pasca Salin, upaya pencegahan perkawinan dini, dan sanitasi.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu kegiatan strategis di Kecamatan Daha Selatan yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi masyarakat, terutama pada kelompok sasaran balita, ibu hamil (Bumil), dan ibu menyusui (Busui). Program ini dilaksanakan secara terpadu melalui kerja sama antara Puskesmas, pemerintah kecamatan, desa, dan kader posyandu. Kegiatan PMT mencakup pemberian makanan tambahan bergizi kepada balita dan ibu hamil yang mengalami risiko gizi kurang atau gizi buruk. Selain itu, dilakukan pula edukasi gizi dan kesehatan kepada masyarakat guna mendorong perilaku hidup sehat serta pemenuhan kebutuhan gizi keluarga sehari-hari.

Pelaksanaan PMT di Kecamatan Daha Selatan dilakukan secara rutin setiap bulan di posyandu-posyandu yang tersebar di seluruh desa. Bahan makanan yang diberikan diutamakan berasal dari sumber lokal yang bergizi, aman, dan mudah diperoleh masyarakat. Program ini juga menjadi bagian dari upaya mendukung penurunan angka stunting dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di desa Sungai Pinang bertujuan untuk meningkatkan status gizi pada sasaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan dapat mendorong kemandirian pangan dan gizi keluarga secara

berkelanjutan. Sasaran penerima makanan tambahan seperti anak berat badan tidak naik, anak berat badan kurang, dan anak stunting. Hasil olahannya adalah berupa nasi, lauk pauk, sayur, buah-buahan, serta pembagian susu yang mana di sajikan sesuai takaran. Selain Pemberian Makanan Tambahan berupa makanan ada juga berupa susu kotak. Pemberian Makanan tambahan (PMT) di desa Sungai Pinang dilaksanakan 1 kali dalam sehari selama 56 hari. Sedangkan untuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa susu kotak dilakukan dalam 1 bulan sekali selama 5 bulan berturut-turut dengan jumlah dan ukuran yang berbeda setiap bulannya.

Tabel 1.1
Data Stunting di Desa Sungai Pinang

No	Nama
1	Kamila Salawati
2	Yanti Alfisah
3	Assbiya Umaiza
4	M. Nabil Siddiq
5	Yumma
6	Nizar
7	Nabila Maulida
8	Muhammad Fahri
9	Khalisa Salsabila
10	Abdul Mazid

(Sumber : Puskesmas Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2025)

Berdasarkan observasi dilapangan, permasalahan yang ditemukan dalam program Pemberian Tambahan Makanan Stunting adalah :

1. Bahan makanan yang digunakan kadang tidak segar karena waktu pengolahan yang tidak segera dilakukan setelah pembelian, selain itu menu PMT kurang

bervariasi, sering kali hanya berupa bubur kacang hijau, nasi tim, atau sup sayur sederhana tanpa memperhatikan keseimbangan zat gizi (karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral).

2. Waktu Pemberian PMT. Program PMT umumnya direncanakan diberikan selama 2 bulan secara bertahap, namun dalam praktiknya, waktu pemberian sering tidak konsisten karena keterbatasan waktu dan tenaga kader dalam mengolah serta membagikan makanan setiap hari.
3. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang gizi yang diberikan kepada anak. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua serta keterbatasan akses informasi juga menjadi faktor yang memperkuat rendahnya kesadaran tersebut. Informasi tentang gizi anak seringkali tidak sampai secara efektif ke masyarakat karena kegiatan penyuluhan gizi belum dilakukan secara rutin atau tidak mendapat perhatian yang cukup dari warga.

Berdasarkan latar belakang pada masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengaji dan meneliti **“EFEKTIVITAS PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) UNTUK BALITA STUNTING DI DESA SUNGAI PINANG KECAMATAN DAHA SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian disini dimaksudkan untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang akan dibahas, agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran mengenai permasalahan dan pembahasan terhadap permasalahan pun menjadi terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang peneliti bahas.

Maka peneliti memfokuskan menurut Campbell J.P dalam (Sitta 2022:5), pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1. Keberhasilan program.
2. Keberhasilan sasaran.
3. Kepuasan terhadap program.
4. Tingkat input dan output.
5. Pencapaian tujuan menyeluruh.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Balita Stunting di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Balita Stunting di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Balita Stunting di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Balita Stunting di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan peneliti dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diterapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pemahaman dan pengalaman penulis serta menambah wawasan keilmuan tentang efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Balita Stunting.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi tempat penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elva Erliana (2024), yang berjudul “Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan cukup efektif, dilihat dari indikator kemampuan melaksanakan program kerja cukup efektif karena program PMT sudah memberikan makanan yang sehat dan bergizi. Indikator mekanisme kegiatan cukup efektif dalam menjalankan program PMT. Indikator keberhasilan sasaran program cukup efektif karena kegiatan PMT sudah berjalan di desa Karuh. Indikator prosedur organisasi untuk mencapai sasaran cukup efektif karena pihak kader bekerjasama dengan puskesmas. Indikator pemenuhan kebutuhan program PMT cukup efektif dengan memberikan makanan yang sehat dan bergizi. Indikator kualitas jasa atau pelayanan cukup efektif karena masyarakat sudah cukup puas terhadap pelayanan yang diberikan. Indikator standar operasional prosedur kurang efektif karena pihak kader masih ada yang tidak mengerti dalam penempatan posisi tubuh balita pada saat penimbangan. Indikator pencapaian target program kurang efektif karena masih banyak angka stunting. Indikator pencapaian tujuan kurang efektif karena belum berkurangnya angka stunting.

Indikator tepat sasaran cukup efektif karena balita setiap bulan ditimbang dan diukur tinggi badannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Helmi (2024) yang berjudul “Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Anak Stunting Di Desa Halubau Utara Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan Pada Anak Stunting Di Desa Halubau Utara Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan cukup efektif dilihat pada: Pertama, keberhasilan program meliputi indikator berkurangnya jumlah anak stunting cukup efektif dilihat dari adanya penurunan angka stunting di Desa Halubau Utara Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan, indikator pengetahuan dan pemahaman kader dan masyarakat tentang program PMT stunting kurang efektif karena masih adanya masyarakat yang tidak mengetahui tentang stunting. Kedua, keberhasilan sasaran meliputi indikator ketepatan sasaran sudah efektif karena yang mengikuti dalam program pemberian makanan tambahan pada anak stunting adalah benar-benar anak yang terkena stunting berdasarkan data dari kader posyandu balita, indikator perubahan nyata sudah cukup efektif sebab masyarakat sudah mulai sadar akan kesehatan dan gizi yang diberikan setiap hari. Ketiga, kepuasan terhadap program meliputi indikator pelaksana kegiatan kurang efektif karena kader posyandu balita masih kurang memahami kecukupan gizi pada makanan yang diberikan, indikator hasil kegiatan sudah cukup efektif sebab dilihat dari hasil

kegiatan program pemberian makanan tambahan stunting sudah ada peningkatan pertumbuhan perkembangan pada anak stunting.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata kerja efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi, efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya. Dalam mencapai efektivitas suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda-beda tergantung pada sifat dan bidang kegiatan atau usaha suatu organisasi.

Iga Rosalina (Arpriyanti 2018:19-20) “Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan”.

Menurut Masruri (2014:4), Efektifitas adalah “seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya mau pun mutunya, maka dapat dikatakan efektif”.

Menurut Beni (Dewi Sartika 2019 : 25) Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi. Efektivitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor public sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditentukan.

Efektivitas menurut Gibson (Hessel Nogi S. Tangkilisan 2018:141) mengatakan hal yang berbeda bahwa efektivitas dapat pula diukur melalui:

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai.
Sebuah program dapat dikatakan efektif salah satunya adalah dengan adanya kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh program tersebut. Hal ini dimaksudkan agar implementor dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan.
Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap.
Analisis dan perumusan kebijakan yang mantap berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya, kebijakan harus menjembatani antara tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- 4) Perencanaan yang matang.
Perencanaan adalah memutuskan sekarang apa yang hendak dikerjakan oleh organisasi sehingga perencanaan kebijakan yang dilakukan secara matang sangatlah penting untuk dilakukan. Selain itu kebijakan tersebut nantinya akan menjadi pedoman bagi implementor kebijakan terkait dengan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan program. Perencanaan yang matang akan berimplikasi positif terhadap tujuan yang hendak dicapai.
- 5) Penyusunan program yang tepat.

Selain dilakukannya perencanaan yang baik suatu kebijakan perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman untuk bertindak dan bekerja.

6) Tersedianya sarana dan prasarana.

Tersedianya sarana dan prasarana merupakan aspek terpenting dalam sebuah pencapaian tujuan program. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia sangat mempengaruhi produktifitas kerja

7) Sistem pengawasan dan pengendalian.

Meningkatkan akuntabilitas pelaksanaan sebuah kebijakan ataupun program, diperlukan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan agar tidak terjadinya penyimpangan dan kesalahan dalam pelaksanaan program. Selain itu monitoring bertujuan agar pelaksanaan program tersebut berjalan secara efektif atau sesuai dengan tujuan program.

Menurut Campbell J.P dalam (Sitta 2022:5), pengukuran

efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1) Keberhasilan Program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, keberhasilan program dapat ditinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan dilakukan dilapangan.

2) Keberhasilan Sasaran

Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output, artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh kebutuhan pengguna kualitas atau produk jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi, maka dapat menimbulkan keuntungan bagi lembaga.

4) Tingkat Input dan Output

Pada efektivitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (input) dengan keluaran (output) jika output lebih besar dari input maka dapat dilakukan efisien dan sebaiknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian Tujuan Menyuluruh

Sejauh mana organisasi melakukan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin dengan kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektivitas organisasi.

Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga organisasi untuk dapat atau melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya (Campbell, 1970).

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Kata efektif berarti terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam suatu perbuatan. Kata efektif berarti berhasil, tepat manjur (S. Wojowisoto, 1980) dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin (2014:97). Jadi efektivitas adalah sesuatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki.

b. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila

dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif. Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Faktor-faktor Mempengaruhi Efektivitas

Efektivitas merupakan sebagai suatu keberhasilan dalam melakukan program dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang dapat menentukan efektivitas organisasi berhasil dilakukan dengan baik atau tidak. Faktor-faktor yang mempengaruhi ke efektifitasan organisasi dari Muhyadi dalam Syamsu Q. Badu dan Novianty Djafri (2017:133- 135):

1) Karakteristik Organisasi

Karakteristik organisasi berkaitan erat dengan struktur dan teknologi yang diterapkan. Tingkat kompleksitas dan formalitas struktur serta sistem kewenangan dalam pengambilan putusan (sentralisasi dan desentralisasi) berpengaruh terhadap efektifitas

organisasi. Struktur yang mendukung tercapainya tingkat efektivitas yang tinggi bergantung pada jenis organisasi serta tujuan yang akan dicapai.

2) Karakteristik Lingkungan

Beberapa organisasi lain dalam lingkungan yang lebih luas. Dengan kata lain, interaksi antara organisasi dengan lingkungan merupakan sesuatu yang lazim sehingga keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya dipengaruhi oleh kemampuan interaksi dengan lingkungan.

3) Karakteristik Pekerja

Faktor manusia (anggota organisasi) merupakan faktor yang pengaruhnya besar terhadap efektivitas. Perilaku anggota dapat dikatakan sebagai dukungan yang penting berarti bagi pencapaian keefektifan organisasi. Namun di satu sisi, hal ini dapat dikatakan sebagai hambatan yang sanggup mengurangi bahkan menggagalkan keefektifan. Satu hal yang selalu terdapat pada setiap organisasi ialah bahwa masing-masing anggota memiliki karakteristik berbeda dari satu anggota kepada anggota lain sehingga mempengaruhi perilaku.

4) Kebijakan dan Praktik

Manajemen Kebijakan yang diambil seorang manajer dalam mengelola organisasi memiliki dampak langsung terhadap keefektifan organisasi. Hal ini meliputi proses dan mekanisme kerja yang berlangsung dalam sebuah organisasi. Pada intinya, aspek-aspek yang berkaitan dengan kebijakan manajer mencakup penentuan tujuan yang strategi, pencarian 17 dan pemanfaatan sumber daya secara efisien, penciptaan lingkungan yang merangsang anggota untuk berprestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan putusan, dan kebijakan yang menyangkut kemampuan organisasi dalam merespon lingkungan.

d. Indikator Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S.P. Siagian, yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah "pada jalan" yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- 5) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab

apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.

- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- 7) . Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarnya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Sedangkan Duncan yang dikutip Richard M. Steers dalam bukunya "Efektivitas Organisasi" mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1) Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam

arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.

2) Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

3) Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

2. Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

a. Pengertian Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Menurut Sekretariat Wakil Presiden RI (2017), salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah gizi di masyarakat adalah menyelenggarakan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang ditujukan kepada kelompok sasaran. Program PMT adalah program pemberian makanan bergizi sebagai tambahan selain makanan utama bagi kelompok sasaran guna memenuhi kebutuhan gizi (Kemenkes RI, 2011).

b. Tujuan Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian makanan tambahan bertujuan untuk memperbaiki keadaan gizi pada anak golongan rawan gizi yang menderita gizi buruk,

dan diberikan dengan kriteria anak balita yang dua kali berturut-turut tidak naik timbangannya serta yang berat badannya pada KMS terletak dibawah garis merah. Program PMT dilaksanakan sebagai bentuk intervensi gizi dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan status gizi, khususnya pada kelompok resiko tinggi yaitu bayi, balita, ibu hamil, ibu nifas yang menderita KEK (Depkes RI, 2008).

c. Jenis Pemberian Makanan Tambahan

1) Pemberian Makanan Tambahan Penyuluhan

Pemberian Makanan Tambahan Penyuluhan adalah pemberian suplementasi gizi dalam bentuk makanan tambahan dengan formulasi khusus dan difortifikasi dengan vitamin dan mineral sebagai tambahan selain makanan utama bagi kelompok sasaran guna memenuhi kebutuhan gizi (Kemenkes RI, 2017). PMT Penyuluhan merupakan salah satu sarana penyuluhan gizi bagi orang tua dan balita yang biasanya dilakukan melalui Posyandu. Secara rutin, PMT Penyuluhan dilakukan setiap sebulan sekali sesuai jadwal Posyandu yang ditujukan untuk semua balita bukan penderita gizi kurang saja.

2) Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan

Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan adalah pemberian suplementasi gizi dalam bentuk makanan tambahan dengan formulasi khusus dan difortifikasi dengan vitamin dan mineral yang diperuntukkan bagi kelompok sasaran sebagai tambahan makanan untuk pemulihan status gizi (Kemenkes RI, 2017).

d. Konsep dan prinsip kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian Makanan Tambahan merupakan salah satu program pengentasan malnutrisi di Indonesia. Pemberian Makanan tambahan (PMT) diberikan dalam bentuk makanan pendamping di luar waktu makanan utama. Tujuannya adalah untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita tanpa mengurangi porsi makanan utama (Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2011). Terdapat 2 jenis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diberikan kepada balita, yaitu PMT Pemulihan dan PMT Penyuluhan. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda terkait perbaikan status gizi pada balita. PMT Pemulihan diberikan kepada balita dengan status gizi buruk dan membutuhkan perbaikan zat gizi segera. Sementara PMT Penyuluhan diberikan kepada seluruh balita yang datang ke posyandu, sehingga perubahan status gizinya pun akan lebih lama. Paling tidak dibutuhkan kurang lebih 3 bulan untuk dapat melihat perubahan status gizi balita setelah diberikan PMT Pemulihan secara rutin (Hosang et al, 2017; sarimah dan Hutagalung, 2013).

Berdasarkan penuturan kader, Pemberian Makanan Tambahan diberikan selama waktu tertentu dan terjadwal secara rutin. Pemberian Makanan Tambahan juga sudah diberikan berdasarkan sasaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun, frekuensi kunjungan bayi atau balita yang tidak rutin menjadi salah satu masalah dalam proses distribusi Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

3. Stunting

a. Definisi Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama. Hal ini terjadi karena asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Gejala-gejala stunting diantaranya : postur anak lebih pendek dari seusianya, proporsi tubuh cenderung normal, tetapi anak tampak lebih muda atau kecil untuk seusianya, berat badan rendah untuk anak seusianya, pertumbuhan tulang tertunda.

Pada tahun 2013, sebanyak 37,2% balita di Indonesia mengalami stunting. Kondisi ini seringkali dianggap normal karena alasan keturunan. Padahal, stunting dapat mempengaruhi perkembangan otak, mengurangi produktivitas seseorang di usia muda, dan meningkatkan resiko pengembangan penyakit tidak menular di usia lanjut. Stunting juga dianggap sebagai salah satu faktor resiko diabetes, hipertensi, obesitas, dan kematian akibat infeksi. Waktu terbaik untuk mencegah stunting adalah dari awal kehamilan hingga 2 tahun pertama kehidupan anak. Oleh karena itu, kebutuhan gizi ibu hamil harus terpenuhi untuk mengoptimalkan perkembangan janin. Selain itu, pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang pada balita perlu menjadi perhatian khusus

agar tidak tumbuh pendek atau stunting. Masalah stunting ini menjadi salah satu butir yang dianggap sebagai tema rapat kerja nasional kementerian kesehatan (Kemenkes) RI tahun 2018.

Menurut UNICEF, stunting didefinisikan sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi di bawah minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis) diukur dari standar pertumbuhan anak keluaran WHO. Stunting diakibatkan oleh banyak faktor, seperti ekonomi keluarga, penyakit atau infeksi yg berkali-kali. Kondisi lingkungan, baik itu polusi udara, air bersih bisa juga mempengaruhi stunting. Tidak jarang pula masalah non kesehatan menjadi akar dari masalah stunting, seperti masalah ekonomi, politik, sosial, budaya, kemiskinan, kurangnya pemberdayaan perempuan, serta masalah degradasi lingkungan.

Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Balita yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan. Besarnya dampak stunting tersebut membuat pemerintah memberikan perhatian besar pada masalah ini. Untuk menangani kasus ini, pemerintah melibatkan lintas sektor. Termasuk di antaranya BKKBN. Sebagai lembaga pemerintah yang concern terhadap

masalah kependudukan, BKKBN memiliki kegiatan yang spesifik dan konkrit dalam mengatasi stunting, yakni melalui Bina Keluarga Balita (BKB).

b. Penyebab Stunting

Penyebab stunting dapat juga dikatakan sebagai suatu bentuk adaptasi fisiologis pertumbuhan atau non patologis karena dua penyebab utamanya adalah asupan makanan yang tidak adekuat dan respon terhadap tingginya penyakit infeksi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stunting terbagi atas dua macam faktor yaitu faktor secara langsung yakni asupan makanan, penyakit infeksi, berat badan lahir rendah dan genetik. Sedangkan faktor secara tidak langsung . yakni pengetahuan tentang gizi, pendidikan orang tua, sosial ekonomi, pola asuh orang tua, distribusi makanan dan besarnya keluarga/jumlah anggota keluarga. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa prevalensi stunting banyak ditemukan pada balita dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah, penyakit infeksi, pendidikan yang rendah, jumlah anggota keluarga, pekerjaan ibu dan sanitasi lingkungan.

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting, yakni sebagai berikut:

1) Zat Gizi

Zat gizi merupakan salah satu komponen penting dalam proses tumbuh dan berkembang selama masa kehamilan dan pertumbuhan

anak, apabila zat gizi tidak terpenuhi atau kurang terpenuhi maka akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

2) ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)

Bayi atau balita dalam praktek pemberian ASI eksklusif maupun MP-ASI yang kurang optimal dan terbatasnya makanan dalam hal kualitas, kuantitas dan jenis akan memberikan kontribusi terhadap stunting.

3) Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi juga dapat menyebabkan terjadinya kejadian stunting, akan tetapi tergantung pada tingkat keparahan, durasi dan kekambuhan penyakit infeksi yang diderita oleh bayi maupun balita dan apabila ketidakcukupan dalam hal pemberian makanan untuk pemulihan. Penyakit infeksi yang sering diderita oleh balita adalah ISPA dan diare.

4) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya kejadian stunting, karena keadaan sosial ekonomi atau keadaan rumah tangga yang tergolong rendah akan mempengaruhi tingkat pendidikan rendah, kualitas sanitasi dan air minum yang rendah, daya beli yang rendah serta layanan kesehatan yang terbatas, semuanya dapat berkontribusi terkena penyakit dan rendahnya asupan zat gizi sehingga berpeluang untuk terjadinya stunting.

5) Pekerjaan Orang tua

Balita yang ibunya bekerja akan lebih mungkin mengalami stunting daripada ibu balita yang tidak bekerja, dikarenakan bertemunya ibu dan anak sangat jarang. Pada umur balita yang masih harus diberikan ASI eksklusif dan makanan pendamping terkadang tidak tepat sehingga memiliki efek yang besar pada pertumbuhan anak.

Menurut Marni (2014) Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarganya. Pekerjaan orang tua merupakan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh setiap orang tua untuk mendapatkan uang. Pekerjaan tersebut akan memengaruhi pendapatan keluarga, dan akhirnya akan berpengaruh pada konsumsi pangan anak. Konsumsi pangan dan gizi pada anak balita yang rendah akibat tingkat pendapatan keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah dapat mempengaruhi status gizi pada anak balita. Ibu yang bekerja tidak lagi dapat memberikan perhatian penuh terhadap anak balitanya karena kesibukan dan beban kerja yang ditanggungnya sehingga menyebabkan ibu dan anak jarang bertemu sehingga anak terkadang tidak mendapatkan ASI eksklusif dan makanan pendamping yang tidak tepat yang memiliki efek besar pada pertumbuhan anak. Faktor ibu yang bekerja nampaknya belum berperan sebagai penyebab utama masalah gizi pada anak, namun pekerjaan ini lebih disebut sebagai faktor yang mempengaruhi dalam pemberian makanan, zat gizi, dan pengasuhan anak.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran dari penulis sendiri atau juga mengambil dari suatu teori yang dianggap relevan dengan fokus/judul penelitian dalam upaya menjawab masalah-masalah yang ada di rumuskan dalam penelitian tersebut. Dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian keperpustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian.

Pelaksanaan program perbaikan gizi merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting di Indonesia. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (Stunting) yang menekankan pentingnya intervensi gizi spesifik dan sensitif secara terpadu. Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi adalah upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui penggalangan partisipasi dan kepedulian pemangku kepentingan secara terencana dan terkoordinasi untuk percepatan perbaikan gizi masyarakat prioritas pada seribu hari pertama kehidupan.

Desa Sungai Pinang sebagai unit pelaksana memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut melalui berbagai program, salah satunya adalah pemberian makanan tambahan (PMT) kepada balita stunting. Dalam pelaksanaannya, efektivitas program PMT dapat dianalisis melalui beberapa indikator menurut Campbell J.P. (dalam Sitta, 2022:5) yang meliputi:

1. Keberhasilan Program,
2. Keberhasilan Sasaran,
3. Kepuasan Terhadap Program,
4. Tingkat Input dan Output, dan
5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

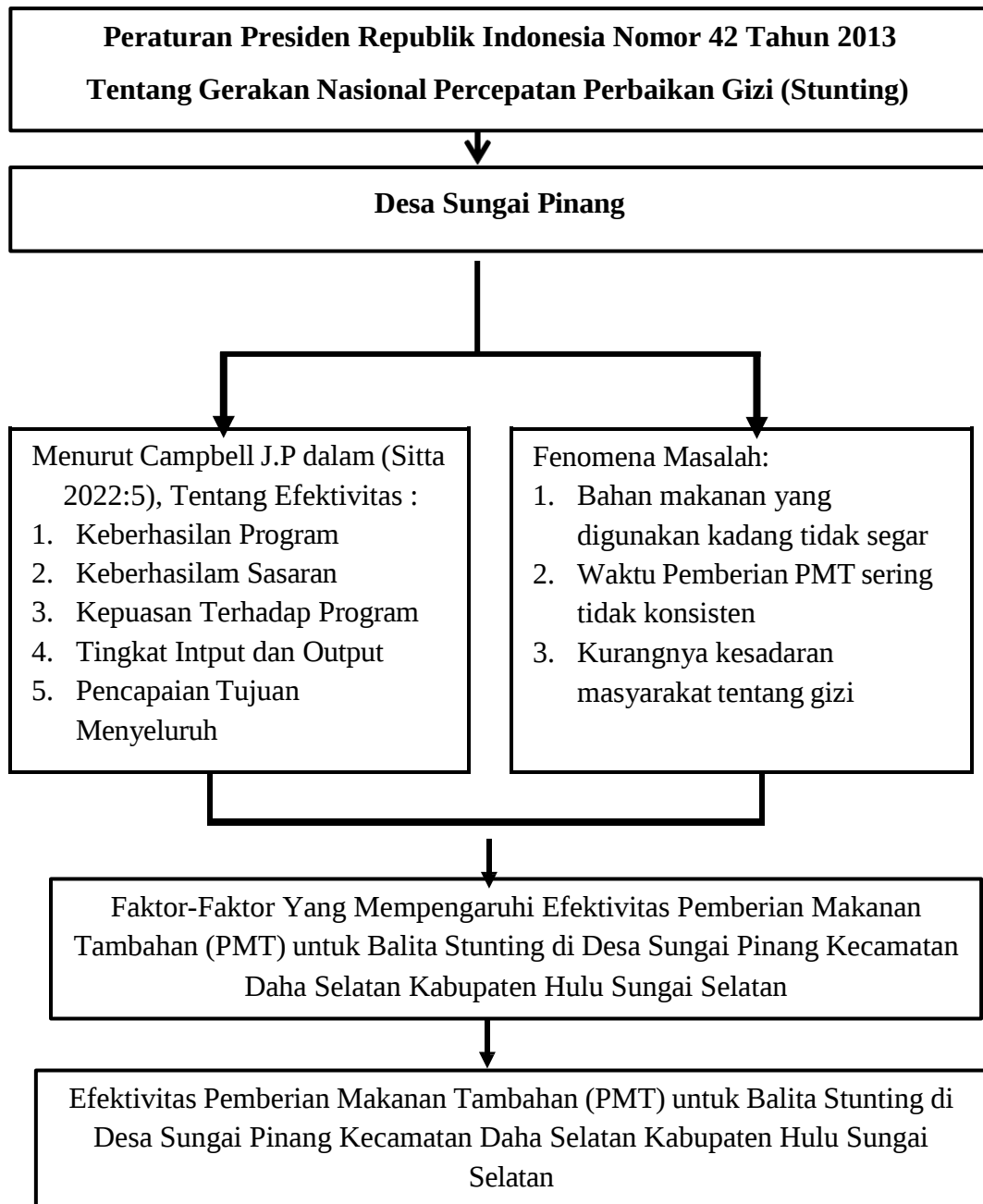
Meskipun program PMT telah berjalan, masih terdapat fenomena permasalahan di lapangan seperti:

1. Bahan makanan yang digunakan kadang tidak segar, karena waktu pengolahan yang tidak segera dilakukan setelah pembelian,

2. Waktu Pemberian PMT sering tidak konsisten karena Keterbatasan waktu dan tenaga kader dalam mengolah serta membagikan makanan setiap hari,
3. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang gizi yang diberikan kepada anak. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua serta keterbatasan akses informasi juga menjadi faktor yang memperkuat rendahnya kesadaran tersebut.

Berbagai kondisi tersebut menjadi faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pemberian makanan tambahan (PMT) di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemberian PMT bagi balita stunting di wilayah tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas program serta menjadi dasar untuk perbaikan pelaksanaan program PMT di masa mendatang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilaksanakan. Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Oleh karena itu, lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu. Lokasi penelitian ini adalah Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan beralamat Jl. Inpres, Sungai Pinang, Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, Kode Pos 71253.

B. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, dan lain sebagainya. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen.

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati di lapangan. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

C. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif yaitu tipe penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena yang menjadi objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Dengan menggunakan tipe penelitian ini penelitian ini peneliti ingin memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis terkait dengan Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Balita Stunting di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan sekumpulan informasi atau juga keterangan-keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau juga pencarian ke sumber-sumber tertentu. Data yang diperoleh namun belum diolah lebih lanjut dapat menjadi sebuah fakta atau anggapan. Sebagai contoh, data yang diperoleh dari sebuah penelitian dengan menggunakan metode-metode tertentu, dapat menjadi lebih kompleks untuk menyajikan sebuah informasi baru atau bahkan solusi untuk menyelesaikan masalah tertentu. Adapun jenis data yang di ambil dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Data primer (data pokok) diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mencari data dari informan penelitian. Data Primer dapat berupa opini subjek orang secara individual

atau kelompok, observasi terhadap suatu benda fisik, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.

b. Data Sekunder

Data Sekunder (data pelengkap) adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder ini sebuah bukti, catatan atau laporan yang tersusun dalam arsip (dokumen) ataupun tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan maupun kegiatan misalnya gambaran umum lokasi.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data, pada skripsi masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power dan memiliki otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengambilan sumber data secara *snowball sampling* yang digunakan untuk menyelidiki hubungan antar manusia dalam kelompok yang akrab dengan cara informasi tersebar di kalangan tertentu. Awalnya jumlah cuma satu orang atau dua orang, kemudian karena dengan dua orang tersebut belum merasa puas dengan terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang

dipandang lebih paham dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Jabatan	Keterangan
1	Kepala Desa Sungai Pinang	1 Orang
2	Pelayanan Gizi UKM	1 Orang
3	Pelayanan Gizi UKP	1 Orang
4	Kader Posyandu	3 Orang
5	Masyarakat	5 Orang
Jumlah		11 Orang

Sumber: Data Diolah, 2025

E. Desain Operasional Penelitian

Selain dari mengumpulkan data, penulis juga menggunakan Desain Operasional Penelitian yang berguna untuk mengumpulkan data dan menganalisis data penelitian sehingga mampu mencapai tujuan penelitian yaitu mengenai Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Balita Stunting di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Berdasarkan teori yang relevan terkait efektivitas Campbell J.P dalam (Sitta 2022:5), pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1. Keberhasilan program.
2. Keberhasilan sasaran.

3. Kepuasan terhadap program.
4. Tingkat *input* dan *output*.
5. Pencapaian tujuan menyeluruh.

Untuk lebih jelasnya mengenai desain operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 3.2
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Efektivitas menurut Campbell J.P dalam (Sitta 2022:5)	1. Keberhasilan Program	a. Tujuan yang telah ditetapkan b. Proses dan mekanisme
	2. Keberhasilan Sasaran	a. Kebijakan organisasi untuk mencapai tujuan b. Prosedur organisasi untuk mencapai sasaran
	3. Kepuasan Terhadap Program	a. Pemenuhan kebutuhan program PMT b. Kualitas jasa atau layanan
	4. Tingkat <i>Input</i> dan <i>Output</i>	a. Standar operasional prosedur b. Pencapaian target program
	5. Pencapaian Menyeluruh	a. Mengurangi anak yang mengalami stunting b. Tepat sasaran

Sumber: Data Diolah, 2025

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman dalam Hardani, dkk. (2020:122). Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat.

2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam wawancara pertanyaan akan berkembang guna mencapai tujuan dari wawancara untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022:132-142), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara

terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data *Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kuantitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau test tertutup. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan statistik. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *membercheck*.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data diperoleh itu setelah di cek kembali ke lapangan benar atau tidak. Bila setelah di cek kembali kelapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan, lebih teliti dan tekun dalam melakukan analisis data agar kesulitan dapat diatasi. Dalam melakukan penelitian ini peneliti sering turun ke lapangan dan mencari data yang benar dan valid dari berbagai sumber yang ada di lingkungan tempat peneliti melakukan penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data Hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

5. Mengadakan *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaan nya tajam maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa diberikan oleh pemberi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2013
Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (Stunting)
- Anonim. 2022. Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Studi (S1)
Administrasi Publik: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
- Hardani, dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Mataram: CV.
Pustaka Ilmu.
- Muhammad Helmi, 2024. Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan
(PMT) Pada Anak Stunting Di Desa Halubau Utara Kecamatan Paringin
Selatan Kabupaten Balangan. *Jurnal Kebijakan Publik Vol 1 No.4*.
- Siti Kholifah & Iwayan Suyadnya. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rajawali
Pers.
- Trisira, 2021. Monitoring Program Penanggulangan Stunting Di Wilayah Kerja
Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2020 Skripsi Universitas Sumatra Utara
- W. Gulo 2020, Metedologi penelitian., Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta